

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Good corporate governance (GCG) telah diterapkan secara luas di Indonesia. Syakroza (2003) dalam Wulandari (2009) mendefinisikan GCG sebagai suatu mekanisme tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, dan ekonomis dengan prinsip akuntabilitas, keterbukaan, pertanggungjawaban, independen, dan adil dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi. Simanjuntak (2008) mengatakan bahwa penerapan prinsip *corporate governance* membuktikan adanya hubungan yang positif dengan berkurangnya fraud pada pelaporan keuangan yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Jasa yang paling dikenal yang disediakan oleh kantor akuntan salah satunya adalah jasa audit pada laporan keuangan. Jasa ini sering digunakan oleh pihak luar perusahaan yang antara lain adalah investor, kreditur, dan pemerintahan untuk menilai perusahaan serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Audit laporan keuangan pada sebuah entitas dilakukan oleh pihak profesional yang kompeten, independen, dan objektif yang disebut akuntan publik atau lebih dikenal sebagai auditor. Auditor sangat berperan penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi

yang berlaku. Penilaian atas kewajaran laporan keuangan itu disampaikan dalam opini yang disajikan dalam laporan auditor independen. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk memahami dan memperhatikan kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya.

Peran auditor dalam masyarakat sangat penting untuk mengesahkan kewajaran dan kebenaran sebuah laporan keuangan. Mereka bekerja dengan berlandaskan kepercayaan dari para pemakai laporan keuangan dan oleh karenanya auditor juga harus bisa mempertanggungjawabkannya dengan memberikan laporan audit yang berkualitas. Profesionalisme auditor bisa dilihat dari ketepatan waktu penyelesaian laporan, kecukupan bukti pemeriksaan, dan sikap independensinya terhadap klien. Seorang auditor juga harus bisa melaporkan setiap penyimpangan yang terdapat dalam sistem akuntansi klien. Audit diajukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan, seperti investor, para pemberi pinjaman perusahaan, pemasok dan kreditur, calon investor, calon kreditur, hingga pihak pemerintahan. Sementara klien mengajukan audit agar pertanggungjawaban yang disajikan kepada *stakeholder* dapat dipercaya. *Stakeholder* memerlukan jasa auditor untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan klien telah memenuhi kriteria sebagai laporan yang *reliable*, handal, dan relevan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Namun dalam praktiknya, tak jarang kepercayaan yang diberikan klien itu justru disalahgunakan oleh auditor. Mereka melakukan tindakan penyimpangan kode etik yang bisa mengurangi kualitas laporan audit atau lebih dikenal sebagai perilaku disfungsional audit. Pelanggaran-pelanggaran dalam profesional akuntansi di

Indonesia yang dilakukan auditor pada prinsipnya menyangkut tentang publisitas, objektivitas opini, independensi, hubungan dengan rekan seprofesi, perubahan opini akuntan tanpa alasan dan bukti yang kuat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004 dalam Sitanggang, 2007). Otley dan Pierce (1995) dalam Sitanggang (2007) menjelaskan bahwa perilaku auditor yang terdiri dari *Premature Sign-Off Audit Procedures* (penghentian prosedur audit), *Underreporting of Time* (pelaporan tidak sesuai anggaran waktu), *Altering or Replacing Audit Procedures* (mengganti atau mengubah prosedur audit) merupakan beberapa perilaku yang cenderung mengarah kepada persoalan-persoalan perilaku para akuntan atau auditor yang akan berdampak terhadap penurunan kualitas audit sehingga cenderung menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan akhirnya mematikan profesi itu sendiri.

Penelitian terkait perilaku disfungsi audit di Indonesia di antaranya telah dilakukan oleh Maulina, Anggraini dan Anwar (2010) yang menunjukkan bahwa dari 57 auditor di KAP daerah Jakarta Selatan, terdapat 32 auditor (56,14%) menjawab sangat setuju dan 20 auditor (35,09%) menjawab setuju untuk berbuat premature sign-off. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2008) diungkapkan juga bahwa 75% dari 520 auditor memilih melakukan tindakan penurunan kualitas audit dalam situasi *time budget pressure* tinggi dan pengujian *compliance* serta 69% memilih melakukan tindakan penurunan kualitas audit dalam situasi *time budget pressure* tinggi dan pengujian substantif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya fenomena perilaku disfungsi yang dilakukan oleh auditor di Indonesia. Kemudian penelitian lain yang menunjukkan tingkat perilaku

disfungsional auditor dalam skala kecil telah dilakukan oleh Lestari (2012). Dalam penelitiannya itu dikatakan bahwa dari 61 auditor di KAP daerah Banda Aceh, 81% auditor mengaku tidak pernah melakukan *premature sign-off* dan hanya 19% yang mengaku pernah melakukan *premature sign-off*.

Fenomena mengenai perilaku disfungsional audit memang sangatlah menarik untuk dikaji hingga banyak peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian terkait permasalahan ini. Sifat penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah penelitian gabungan yang merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Adri (2013), Chairunnisa, Zulbahridar, Rahmiati (2014), dan Mahardini, Sujana, Adiputra (2014). Mereka memasukkan beberapa variabel penelitian ke dalam penelitiannya. Meilinda dan Adri (2013) menemukan bahwa *locus of control* eksternal, intensi turnover, dan komitmen berpengaruh terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Kemudian Chairunnisa, Zulbahridar, Rahmiati (2014) menemukan adanya pengaruh *locus of control* dan intensi turnover terhadap perilaku penyimpangan audit. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mahardini, Sujana, Adiputra (2014) ditemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional audit. Penelitian yang penulis lakukan saat ini merupakan gabungan dari ketiga penelitian tersebut, ditambah dengan variabel ESQ sebagai variabel kontrol dari penelitian ini. Penulis mengambil variabel ESQ yang diambil dari penelitian Rio Bagus Mulya Putra (2014). Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, penulis menambahkan variabel skeptisisme profesional dalam penelitian kali ini.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Donnelly, Quirin, dan O'Bryan (2003) diketahui bahwa auditor dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih menerima perilaku disfungsional. Sementara itu penelitian yang dilakukan Gustati (2012) mengungkapkan bahwa *locus of control* internal berpengaruh signifikan terhadap penerimaan perilaku disfungsional auditor. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Maulida (2009), yang menghasilkan fakta bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit.

Turnover intentions mengacu pada niat karyawan untuk mencari alternatif pekerjaan lain dan belum terwujud dalam bentuk perilaku nyata (Pasewark dan Strawser, 1996 dalam Novida dan Ardiani, 2010). Pada penelitian yang dilakukan Malone dan Roberts (1996) dalam Donnelly *et al.* (2003) dikemukakan bahwa auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih mungkin terlibat dalam perilaku disfungsional karena adanya penurunan rasa takut dari kondisi yang mungkin terjadi bila perilaku tersebut terdeteksi. Jadi, auditor yang memiliki keinginan berpindah kerja lebih tinggi diduga akan lebih menerima perilaku disfungsional.

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang cenderung ketat dan kaku (Margheim *et al.*, 2005). Tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan stres yang tinggi dan bisa mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor (Dezoort, 2002 dikutip oleh

Nadirsyah dan Intan, 2009). Penelitian lain dilakukan oleh Tanjung (2013) yang dalam risetnya dikemukakan bahwa tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku disfungsi audit.

Donnelly *et al.* (2003) telah melakukan penelitian mengenai kaitan komitmen organisasional dengan perilaku penyimpangan audit di Amerika dan Irlandia yang menunjukkan hubungan signifikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Triono dan Setiawan (2012) yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh negatif dari komitmen organisasional terhadap penerimaan perilaku disfungsi audit. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hariani dan Adri (2012) di DKI Jakarta. Hasilnya ditemukan bahwa variabel komitmen organisasional memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit ke arah positif.

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berdasar keahlian auditing yang dimilikinya. Skeptisisme bukan berarti tidak percaya namun mencari pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan (*Center for Audit Quality*, 2010). Oleh karena itu, dengan adanya skeptisisme profesional, auditor akan memberikan pertanyaan lebih dari yang biasa dan bersifat investigatif, menganalisa jawaban-jawaban dengan kritis dan secara hati-hati membandingkan hasil analisisnya dengan bukti-bukti yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa fenomena seputar perilaku disfungsi audit memang sangatlah menarik dan layak untuk terus

dikaji dengan melakukan penelitian baru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan memilih judul “**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, INTENSI TURNOVER, TEKANAN ANGGARAN WAKTU, KOMITMEN ORGANISASIONAL, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDITOR (Studi Empiris pada KAP di Semarang)**”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah *turnover intention* berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor?
4. Apakah komitmen organisasional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?
5. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh intensi *turnover* terhadap perilaku disfungsional auditor.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh komitmen organisasional terhadap perilaku disfungsional auditor.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap perilaku disfungsional auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

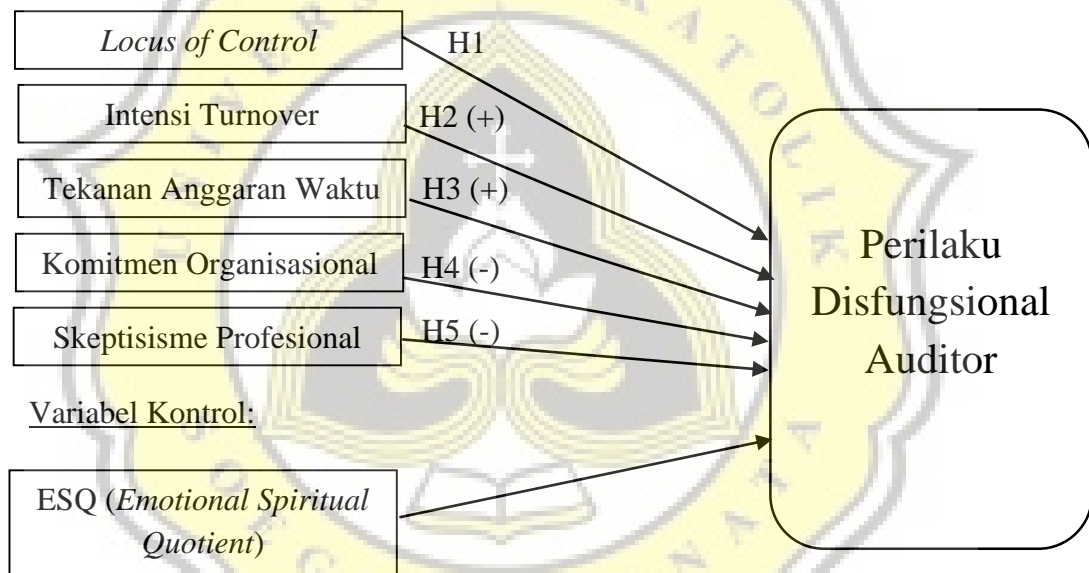
1. Bagi auditor dan praktisi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini bisa memberikan kontribusi manfaat bagi auditor dan para praktisi lainnya di kantor akuntan publik untuk lebih memahami dan mematuhi aturan yang berlaku dalam standar akuntansi dan kode etik, sehingga laporan audit yang dihasilkan juga lebih berkualitas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya terkait perilaku disfungsional auditor, sehingga mampu memperbaiki kelemahan dan keterbatasan yang ada pada penelitian sebelumnya.

1.5 Kerangka Pikir



Fenomena seputar perilaku disfungsional audit memang adalah hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini terjadi karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya, entah faktor yang bersumber dari dalam diri auditor (internal) maupun dari luar (eksternal), yaitu lingkungan dalam organisasi. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor tersebut dari dua sumber, yaitu baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal yang meliputi *locus of control*, intensi turnover, dan skeptisisme profesional. Sedangkan faktor eksternal terdiri

dari tekanan anggaran waktu dan komitmen organisasional. Selain itu, penulis juga menambahkan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) sebagai variabel kontrol dari penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II : menguraikan penjelasan mengenai teori, konsep, termasuk juga di dalamnya penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan penelitian ini dan pengembangan hipotesis yang digunakan.

BAB III : merupakan metodologi penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang digunakan, gambaran umum objek penelitian, populasi dan sampel data, teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan, serta metode analisis data.

BAB IV : menguraikan hasil analisis data untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V : menguraikan kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian berdasar pembahasan yang sudah dilakukan.